

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan faktor determinan pembangunan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU SPN No. 20 Tahun 2003). Dengan tidak bermaksud mengecilkan kontribusi komponen yang lainnya, komponen tenaga kependidikan atau guru merupakan salah satu faktor yang sangat esensi dalam menentukan kualitas peserta didiknya.

Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Kelengkapan dari jumlah tenaga pengajar dan kualitas dari guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya.

Usaha untuk menciptakan guru yang profesional, pemerintah telah membuat aturan persyaratan untuk menjadi guru. Dalam pasal 8 Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Namun dalam kenyataannya masih sedikit guru yang memenuhi syarat tersebut.

Guru berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitas. Setiap usaha pendidikan seperti penggantian kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti jika melibatkan guru. Selain itu guru diposisikan sebagai garda terdepan di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar karena guru memegang posisi yang sangat strategis dalam upaya menciptakan lulusan yang kompeten dan berkualitas untuk memenuhi kebutuhan SDM yang profesional. Oleh karena itu, maka kualitas dan kuantitas guru perlu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekarang dan yang akan datang.

UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 (a) tentang guru dan dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.

Peningkatan kinerja guru akan berpengaruh pada peningkatan kualitas *output* SDM yang dihasilkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kualitas pendidikan dan lulusan sering kali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal tentunya guru harus memiliki dan menampilkan kinerja yang maksimal selama proses belajar mengajar dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai.

Guru yang profesional perlu memiliki kemampuan untuk menggali informasi kependidikan dan bidang studi dari berbagai sumber, termasuk dari sumber elektronik dan pertemuan ilmiah, serta melakukan kajian atau penelitian untuk menunjang pembelajaran yang mendidik. Jika mengacu pada empat kompetensi yang harus dikuasai guru menurut kebijakan pemerintah,

maka salah satu kompetensi yang spesifik dan terkait langsung dengan tugas guru adalah kompetensi profesional.

Selain dengan meningkatkan kompetensi profesional guru, usaha untuk meningkatkan kinerja guru juga dapat melalui peningkatan motivasi kerja para guru. Guru mengajar karena ada sesuatu yang memotivasi dirinya untuk bekerja. Motivasi kerja ini yang menyebabkan seorang guru untuk bersemangat dalam menjalankan tugas sebagai pendidik karena telah terpenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan kepuasan kerja, dimana antara harapan guru terpenuhi oleh kenyataan yang diberikan organisasi.

Upaya meningkatkan kinerja guru juga dapat dilakukan dengan pemberian disiplin kerja yang memadai. Disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.

Apabila diamati lebih jauh tentang realita kompetensi guru saat ini sepertinya masih beragam. Kualitas guru di Indonesia akhir-akhir ini mendapat sorotan yang tajam karena masih adanya guru yang dianggap belum layak mengajar di jenjangnya masing-masing. Hal ini tentunya akan berakibat pada penurunan kualitas SDM yang dihasilkan dari proses pendidikan. Berdasarkan data dari *Human Development Report*, menyatakan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia berada

pada urutan ke-105 dari 108 negara yang disurvei (Kompas, 5 April 2001) sedangkan untuk tahun 2004 posisi Indonesia berada pada urutan ke-111 dari 177 negara yang disurvei (*Human Development Report* 2004). Dalam buku *Pembekalan Pengajaran Micro* (2011: 12-13) diuraikan bahwa berdasarkan catatan *Human Development Report* (dalam Toharudin, *Pikiran Rakyat* 24 Oktober 2005) terdapat 60% guru SD, 40% guru SLTP, 43% guru SMA, dan 34% guru SMK dianggap belum layak mengajar di jenjang masing-masing.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan bahwa hampir separuh dari sekitar 2,6 juta guru di Indonesia belum layak mengajar karena kualifikasi dan kompetensinya yang tidak sesuai. Lebih rinci disebutkan, saat ini yang tidak layak mengajar atau menjadi guru sekitar 912.505. Terdiri atas 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA, dan 63.961 guru SMK. Apabila dilihat dari pemenuhan kualifikasi pendidikan minimal dan kompetensinya, terlihat bahwa kualitas guru di Indonesia masih jauh dari harapan.

Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*) yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru.

Program sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dengan ditopang oleh tunjangan profesi yang diperoleh guru bersertifikasi. Dalam kenyataan peningkatan kinerja guru yang sudah lolos sertifikasi masih

belum memuaskan. Motivasi kerja yang tinggi justru ditunjukkan oleh guru-guru yang belum mengikuti sertifikasi dengan harapan segera dapat disertifikasi. Fakta tersebut merupakan temuan sementara dari hasil survei yang dilakukan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengenai dampak sertifikasi profesi guru terhadap kinerja guru. Hasilnya sudah menunjukkan jika kinerja guru yang sudah disertifikasi belum meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengawas, menyimpulkan bahwa kinerja dari para guru otomotif SMK Negeri di Sleman diduga masih belum optimal. Hal ini muncul karena ada indikasi-indikasi yang bisa menurunkan kinerja guru, diantaranya masih ada guru yang belum merasa membutuhkan dalam menyusun program semester maupun program tahunan, sebagian besar masih sekadar menyusun program untuk memenuhi kewajiban administrasi dan birokrasi serta tidak sedikit yang cenderung kurang mengerti fungsi dari program yang dibuat.

Selain itu masih minimnya guru yang dapat merealisasikan program tahunan maupun program semester pada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data pengawas untuk kelompok SMK Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman baru sekitar 30% guru yang menyusun program dan terealisasi pada kegiatan belajar mengajar, sedangkan sisanya 70% guru masih sekadar menyusun program dan belum sepenuhnya merealisasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian ditemukan adanya kecenderungan *copy paste* program tahunan dari guru lain yang tentunya

kondisi dan situasi belajar dari masing-masing peserta didik yang diampu guru tersebut berbeda, sehingga perlu penyesuaian dalam penyusunan program semester maupun tahunan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Dalam pelaksanaan KBM ditemukan ada beberapa guru yang belum kreatif dan masih konvensional dalam penyampaian sebuah materi pelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan. Dalam kegiatan belajar mengajar hanya terpaku pada metode ceramah. Pembelajaran masih berorientasi pada guru. Kurang optimalnya penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar dikarenakan belum berbasis *Information Technology (IT)* untuk perluasan materi.

Aspek kedisiplinan merupakan faktor penting untuk menunjang kinerja guru. Apabila diperhatikan dari hal kedisiplinan, keberangkatan dan kepulangan guru tidak sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan, serta masih terdapat juga guru yang datang terlambat untuk masuk sekolah ataupun kelas untuk mengajar.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran lebih lanjut mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal terhadap kinerja seorang guru, maka sangatlah perlu untuk dilakukan penelitian tentang "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru Otomotif SMK Negeri se-Kabupaten Sleman".

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan terdapat permasalahan yang berpengaruh terhadap kinerja guru maupun yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru, motivasi kerja dan disiplin kerja yang diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama yaitu terkait kualitas *output* pendidikan. Apabila merujuk dari catatan *Human Development Report* terkait kelayakan mengajar guru dan keadaan guru, tentunya hal ini akan berimplikasi pada mutu SDM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun tiap tahunnya. Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (2001) dari 108 negara, ke-111 (2004) dari 179 negara di dunia. Hal ini dapat disebabkan karena kualitas dan kuantitas dari guru yang ada.

Kedua yaitu terkait kualifikasi dan kompetensi mengajar dari guru. Selain dari segi kelayakan mengajar di jenjangnya masing-masing, masih banyak guru kualifikasi dan kompetensinya yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu perlu dilakukan upaya secara komprehensif agar kualifikasi dan kompetensi guru tercapai sesuai dengan harapan kita bersama dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Ketiga yaitu terkait kinerja guru. Kinerja dari para guru otomotif SMK Negeri di Sleman diduga masih belum optimal. Masih ada guru yang belum merasa membutuhkan dalam menyusun program semester maupun program tahunan. Penyusunan program dilakukan untuk memenuhi kewajiban



administrasi dan tidak sedikit yang cenderung kurang mengerti fungsi program tersebut dibuat.

Keempat yaitu tentang segi realisasi program yang termasuk dalam aspek kinerja guru. Masih minimnya guru yang dapat merealisasikan sepenuhnya program tahunan maupun program semester pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini didasarkan pada pencapaian skor kinerja masing-masing guru yang dimonitoring oleh masing-masing pengawas di tiap-tiap SMK. Tentunya perencanaan yang matang akan lebih baik ketika ditunjang dengan realisasi program secara total.

Kelima yaitu aspek kompetensi pedagogik guru terkait pemahaman guru tentang karakter, sifat dan *interest* dari siswa. Dalam penyusunan program ada kecenderungan *copy paste* program tahunan dari guru lain. Dengan demikian tentunya kondisi dan situasi belajar dari masing-masing peserta didik yang diampu guru tersebut berbeda dengan guru yang lain, sehingga perlu penyesuaian dalam penyusunan program semester maupun tahunan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan *interest* yang berbeda. Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya.

Keenam terkait pemilihan metode pembelajaran yang termasuk dalam aspek kompetensi profesional. Ditemukan ada beberapa guru yang belum

kreatif dan masih konvensional dalam penyampaian sebuah materi pelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan. Kegiatan belajar mengajar hanya terpaku pada metode ceramah sehingga pembelajaran masih berorientasi kepada guru. Dari keadaan tersebut perlu dicermati bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar.

Ketujuh yaitu kesadaran untuk memanfaatkan multimedia yang termasuk dalam aspek pengembangan profesi pada kompetensi profesional. Ditemukan masih kurang optimalnya penggunaan multimedia pembelajaran. Pada pendidikan kejuruan yang perlu pemahaman dari berbagai mekanisme dan cara kerja yang ada dalam bidang otomotif diperlukan penggunaan media audio visual. Dengan adanya multimedia simulasi atau peraga diharapkan siswa dapat memahami tentang prinsip dan cara kerja dari sistem-sistem yang dipelajari dalam bidang otomotif. Apabila hanya dijelaskan dengan tulisan saja dan ceramah dari guru maka tentunya siswa akan sulit untuk menangkap penjelasan tentang materi yang disampaikan. Pemanfaatan multimedia dapat berimbas terjadinya suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

Kedelapan tentang penguasaan *Information Technology* untuk kepentingan menguasai materi pelajaran yang disajikan, dalam hal ini

termasuk pada aspek kompetensi profesional. Jika dilihat dalam pembelajaran guru merupakan satu-satunya sumber belajar, sehingga perluasan materi dan substansi pelajaran belum berbasis *Information Technology (IT)*. Hal ini tentunya perlu diperhatikan karena perkembangan dunia otomotif yang semakin pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Diharapkan dengan penguasaan materi dasar yang kuat dan mendalam serta ditambah dengan tambahan wawasan perkembangan teknologi dapat membentuk karakter calon teknisi yunior yang handal dan penuh inovasi. Yang tentunya dapat berimplikasi pada peningkatan mutu SDM Indonesia yang lebih berkualitas.

Kesembilan terkait dengan motivasi kerja. Guru dalam mengajar punya banyak motivasi, sehingga antara guru satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda motivasinya. Guru mengajar karena ada sesuatu yang memotivasi dirinya untuk bekerja. Dengan adanya program sertifikasi profesi guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi kerja yang berdampak pada kinerjanya. Akan tetapi jika dilihat motivasi guru untuk mengikuti sertifikasi bukanlah semata-mata untuk meningkatkan kompetensinya, tetapi lebih pada motivasi finansial. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada motivasi guru dalam menampilkan kinerjanya dan akan membawa dampak pada kinerjanya sebagai seorang tenaga pendidik.

Kesepuluh terkait dengan kedisiplinan. Keberangkatan dan kepulangan guru yang tidak sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan, serta masih terdapat juga guru yang datang terlambat untuk masuk kelas untuk mengajar. Hal ini dimungkinkan kurangnya kesadaran dan komitmen guru dalam

berdisiplin dan kurangnya motivasi dalam bekerja yang dimiliki oleh para guru. Selain itu sistem presensi yang diterapkan belum menggunakan *finger print* (sidik jari). Jika hal ini dibiarkan berlanjut tanpa adanya teguran maka akan mempengaruhi kinerja para guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan yang menjadi urgensi dan akar permasalahan yaitu masih belum optimalnya kinerja guru otomotif SMK Negeri di Kabupaten Sleman dikarenakan belum optimalnya perencanaan dan pelaksanaan program, serta aplikasi kompetensi profesional yang belum maksimal, selain itu juga dari motivasi dan disiplin kerja yang masih perlu untuk ditingkatkan. Oleh karena itu fokus dari penelitian ini adalah pengaruh dari kompetensi profesional guru, motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja guru yang dilihat dari prestasi kerja yang dihasilkan melalui suatu proses aplikasi kerja guru dalam wujud nyata yaitu berupa kegiatan yang dilakukan guru dalam tugas keguruannya.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman?

2. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari motivasi kerja terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari disiplin kerja terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari kompetensi profesional guru, motivasi kerja, dan disiplin kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Salah satu hal yang sangat penting dalam setiap penelitian adalah tujuan penelitian. Karena tujuan penelitian dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi hasil penelitian. Adapun tujuan yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari motivasi kerja terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari disiplin kerja terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari kompetensi profesional guru, motivasi kerja, dan disiplin kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru otomotif SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai perbendaharaan perpustakaan yang dapat digunakan untuk kepentingan ilmiah yang dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Guru dituntut untuk selalu belajar dan berkembang guna mengembangkan keprofesionalannya dan meningkatkan kinerjanya.
- c. Sebagai bahan kajian bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan serta kajian mengenai penelitian *ex-post facto* jenis *correlational study* dalam pengembangan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas kinerja guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pelaksana pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan bagi lembaga terkait untuk lebih memperhatikan kinerja guru sebagai garda terdepan pendidikan demi kemajuan dunia pendidikan demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.